

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dianggap paling serius adalah lulusannya tidak diorientasikan pada dunia kerja. Dengan demikian, maka para warga belajar kurang memahami seluk-beluk dunia kerja, baik sebagai karyawan maupun sebagai wirausaha yang mandiri. Sementara itu, dalam situasi krisis ekonomi, yang berlangsung sejak Juli 1997, seperti sekarang ini orientasi kerja lulusan lembaga pendidikan sebagai karyawan atau pekerja yang bergantung kepada pihak lain bukanlah merupakan suatu pilihan yang tepat karena dunia usaha dan industri tengah mengalami kemandegan bahkan kemunduran. Berwiraswasta secara inovatif dan kreatif merupakan salah satu pilihan yang paling tepat.

Permasalahan disorientasi output pendidikan terhadap dunia kerja sebagaimana yang tergambarkan di muka sesungguhnya merupakan salah satu masalah klasik (konvensional) dunia pendidikan, yaitu masalah relevansi. Sehubungan dengan hal itu, kiranya perlu untuk mengkaji secara serius, konsisten, dan berkelanjutan masalah relevansi pendidikan nasional di Indonesia terutama terkait dengan isu-isu dan masalah mendasar yang tengah dihadapi bangsa Indonesia yaitu krisis ekonomi dengan berbagai problem derivasinya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, peningkatan relevansi pendidikan merupakan salah satu dari lima strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu peningkatan mutu, pemerataan (pemerataan layanan dan pemerataan mutu), relevansi, efektivitas, dan efisiensi. Lima masalah pendidikan itulah yang sesungguhnya senantiasa menjadi masalah klasik dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai upaya pemerintah bersama segenap komponen bangsa Indonesia telah berusaha untuk mengatasi dan

menyelesaikan masalah-masalah klasik tersebut, namun tingkat keberhasilan upaya itu belum bisa dikatakan memuaskan.

Dalam hal yang terkait dengan masalah relevansi pendidikan, berbagai program dan model inovatif telah pernah diluncurkan, antara lain penerapan pola keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Peningkatan relevansi pendidikan dilakukan pula dengan pengembangan kurikulum muatan lokal. Pada latar pendidikan luar sekolah, justru ditemukan adanya kebutuhan yang besar akan adanya muatan lokal, khususnya yang terkait dengan program-program pendidikan di daerah, pendidikan bagi kelompok masyarakat khalayak tidak beruntung, dan pendidikan yang berorientasi vokasional.

Penelitian Ruwiyanto (1994:151) pada latar kursus keterampilan menemukan bahwa pemberian pendidikan keterampilan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap manfaat ekonomi bagi warga belajarnya. Penelitian Abdulhak (1990:125) pada kasus Kejar Paket A mendapatkan bukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hasil belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan motivasi meningkatkan pendapatan. Dalam hal program keaksaraan (*literacy program*) ini, masalah relevansi pendidikan berusaha diatasi dengan menerapkan konsep 'keaksaraan fungsional' (*functional literacy*), dalam hal ini materi belajar pada program Kejar Paket A dan Kejar Paket B diangkat dan diramu dari situasi-situasi dan kebutuhan-kebutuhan nyata khalayak sasaran dan komunitasnya.

Dalam situasi krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia sejak Juli 1997, muncullah kebutuhan signifikan pada dunia pendidikan untuk ikut mengatasi krisis itu dengan program-program pendidikan, termasuk program pendidikan untuk mengatasi krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menyebabkan maraknya kasus putus sekolah (*drop-out*), tidak bisa melanjutkan sekolah, dan kasus pemutusan hubungan kerja (PHK). Karena keterbatasan ekonomi banyak anak-anak sekolah tidak bisa meneruskan dan melanjutkan sekolah karena faktor biaya. Untuk

mengatasi ini pemerintah telah meluncurkan berbagai program penanggulangan dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan, khususnya yang tergabung dalam rumpun program jaring pengaman sosial (JPS) bidang pendidikan seperti program beasiswa, dana bantuan biaya operasional sekolah, dan proyek pendidikan dasar (*basic education project*).

Pada sisi lain, banyak orang tua siswa dan anggota masyarakat lain dengan tiba-tiba saja menjadi pengangguran karena PHK. Padahal jumlah pengangguran sebelum masa krisis pun telah cukup tinggi. Setelah dilanda krisis ekonomi, jumlah pengangguran bertambah dengan sangat cepat. Di Jawa Barat, berdasarkan data yang ada di Kanwil Departemen Tenaga Kerja Jawa Barat, sampai akhir tahun 1998 jumlah pengangguran terbuka diperkirakan sebesar 1.640.253 orang; sedangkan tenaga kerja yang terkena PHK sampai akhir bulan Maret 1998 sebesar 27.783 orang, terdiri atas laki-laki 10.838 orang dan wanita 16.945 orang; karyawan yang dirumahkan ada 5.123 orang, terdiri dari laki-laki 3.006 orang dan wanita 2.117 orang (Kanwil Departemen Tenaga Kerja Jawa Barat, 1998). Dengan maraknya kasus PHK maka semakin memperpanjang daftar warga masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Secara nasional persentase warga masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan pada masa krisis ini dikatakan lebih dari 40 persen. Supriadi (2000: 13-14) mengemukakan bahwa tidak kurang dari 80 juta rakyat Indonesia atau 40 persen dari seluruh penduduk jatuh ke dalam kategori "berada di bawah garis kemiskinan". Angka pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) meningkat hingga mencapai 13,4 juta orang.

Para pengangguran dan penganggur korban PHK atau lulusan sekolah yang tidak siap kerja itu pada pandangan Pendidikan Luar Sekolah memerlukan reorientasi untuk melihat lagi kemampuan dan masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan dunia kerja. Selanjutnya, barangkali ada bagian dan kemampuan pada dirinya yang perlu dimutakhirkan sesuai dengan tuntutan perubahan keadaan. Pemutakhiran kemampuan inilah esensi dari *recurrent education* untuk meraih kembali peluang kerja baru yang

masih tersedia. Tuntutan pemutakhiran kemampuan inipun merupakan aktualisasi dari konsep *life long learning*. Coombs (1974) menganggap bahwa pendidikan luar sekolah yang tepat, seperti kursus, dapat dijadikan sebagai suatu alternatif selain pendidikan sekolah, untuk memerangi kemiskinan. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan praktis yang langsung dapat digunakan untuk melepaskan diri dari pengangguran dan kemiskinan dapat diperoleh di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah. Sebagaimana digariskan dalam Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991, bahwa kelompok belajar adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya (Pasal 1 ayat (3) PPRI 73/1991). Kelompok belajar hadir sebagai wahana warga masyarakat berkumpul dan saling membelajarkan tentang berbagai kebutuhan belajar mereka. Karakteristik Kejar adalah bersifat dari, oleh, dan untuk para warga belajar (sebagai lawan dari situasi sekolah yang lebih bersifat dari pemerintah/masyarakat, oleh para guru, dan untuk para murid).

Salah satu alasan yang mendasari pentingnya kelompok belajar sebagai bagian dari pendidikan nasional dalam mengembangkan sumberdaya manusia dengan kemampuan kewiraswastaan adalah, Kejar dapat meningkatkan mutu pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat sebagai tenaga kerja. Telah sangat dikenal bahwa kualitas tenaga kerja Indonesia sangat jauh dari standar kualitas yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Keadaan ini dapat dilihat dari gambaran tentang tenaga kerja tahun 1991 menurut Biro Pusat Statistik, yang menyatakan bahwa mereka yang tidak/belum pernah sekolah ada 12,26 persen; tidak/belum tamat SD: 29,17 persen; Tamat SD: 34,60 persen; tamat SLTP umum : 11,06 persen; tamat SLTP kejuruan: 1,40 persen; tamat SLTA umum: 6,28 persen; tamat SLTA kejuruan: 3,82 persen; perguruan tinggi program Diploma: 0,8 persen dan perguruan tinggi program S1: 0,61 persen (BPS, 1996).

Mereka yang tamat jenjang pendidikan sekolah dasar atau yang lebih rendah

umumnya tidak memiliki keterampilan yang jelas untuk memasuki dunia kerja. Konsekuensinya, mereka akan masuk sektor informal yang tidak dapat menjamin kelangsungan usaha secara tepat, sekaligus dapat dipandang sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan luwes. Tetapi sektor informal tidak akan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka seperti yang diharapkan. Pengalihan sebagian tenaga kerja dari sektor informal ke sektor formal (yang potensial) dapat dilakukan melalui jalur pendidikan luar sekolah, yaitu dengan memberikan kesempatan bagi mereka yang berminat dan mampu untuk mengambil pendidikan di luar sekolah dengan program keterampilan yang sederhana, murah, dan dalam waktu yang singkat. Selain itu, kenyataan menunjukkan bahwa setiap tahun semakin banyak penduduk usia sekolah setelah lulus dari SD, SLTP, SLTA tidak dapat melanjutkan pendidikan di dalam sistem pendidikan sekolah.

Sehubungan dengan situasi krisis ekonomi seperti tersebut terdahulu, maka orientasi lulusan pendidikan, jalur pendidikan sekolah atau pun jalur pendidikan luar sekolah, untuk mencari kerja atau menjadi karyawan bukanlah pilihan yang tepat. Yang perlu dikembangkan para warga belajar adalah orientasi berwiraswasta dan menciptakan lapangan kerja baru untuk dapat hidup mandiri. Seiring dengan tuntutan itu maka seyogyanya pada lembaga pendidikan (sekolah dan luar sekolah) tidak hanya mengajarkan kemampuan akademik dan/atau keterampilan yang bersifat vokasional saja, tetapi juga perlu memiliki dan mengajarkan muatan pendidikan kewiraswastaan. Dengan demikian, lembaga pendidikan diharapkan bisa melahirkan lulusan yang siap mandiri bekerja sebagai seorang wiraswastawan. Mendidik orang untuk terampil sebagai wiraswastawan diperlukan kurikulum dan strategi pembelajaran yang spesifik.

Penelitian ini menawarkan sebuah model atau mengembangkan kemampuan kewiraswastaan peserta didik melalui pendidikan kewiraswastaan yang sistematis dalam kemasan kurikulum muatan lokal pada program Kelompok Belajar (Kejar) Paket B.

B. Masalah Penelitian

Pada jenjang pendidikan dasar, pengembangan kurikulum muatan lokal telah dilakukan sejak digunakannya kurikulum 1994 dengan muatan lokal yang disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, dan hal ini lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tetapi menggunakan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik bidang studi wajib maupun pilihan. Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal, sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.

Kurikulum muatan lokal pada hakekatnya merupakan suatu perwujudan dari pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang berbunyi: "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan". Sebagai tindak lanjut hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok operasionalisasi *'link and match'*. Depdikbud (1993:14) menggariskan kebijakan: "memaksimalkan muatan lokal untuk kemampuan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini".

Sebagai sebuah model peluncuran (*delivery system*) pembelajaran pada jalur PLS, ciri spesifik kelompok belajar adalah indigeneous, lokal, temporal, dan swakelola. Kelompok belajar adalah model forum belajar yang tumbuh karena kebutuhan masyara-

1982). Sifat satuan pendidikan berbentuk kelompok belajar yang cocok atau kompetibel dengan konsep kurikulum muatan lokal.

Upaya dan tekad pemerintah untuk meningkatkan pendidikan bagi penduduknya, adapun dengan dicanangkannya Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Rintisan pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun telah dimulai tahun 1982 melalui perluasan kesempatan mengikuti pendidikan sampai sekolah dasar, kemudian pada tahun 1992 kesempatan itu ditingkatkan lagi sampai dengan sekolah lanjutan tingkat pertama, sehingga disebut sebagai program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

Sehubungan dengan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, Sutaryat (1993:23) mengemukakan:

... dilihat dari target populasinya saja yang perlu mendapat perhatian khusus akan meliputi anak yang melanjutkan ke SLTP pada tahun 1988/1989 adalah 68 persen sehingga yang tidak melanjutkan ke SLTP adalah 32%. Tetapi jika dilihat persentase keseluruhan anak usia SLTP yang tertampung adalah 53,59% dan yang tidak tercatat sebagai siswa SLTP cukup besar, yaitu 46,41%. (sick)

Untuk mengatasi masalah-masalah anak yang tidak tertampung atau memperoleh kesempatan memasuki SLTP dalam jalur pendidikan sekolah, maka pemerintah telah membuka Program Kejar Paket B melalui program belajar pendidikan luar sekolah yang setara dengan SLTP. Program ini dimaksudkan untuk menunjang/mendukung pelaksanaan perintisan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, atau dengan perkataan lain Program Kejar Paket B pada dasarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan dasar 9 tahun melalui jalur pendidikan luar sekolah. Dengan demikian, sasaran utama dari program ini adalah lulusan sekolah dasar atau sederajat, lulusan Program Kejar Paket A dan anak putus sekolah lanjutan tingkat pertama.

Program Kejar Paket B sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan luar sekolah dikelola/diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, seperti oleh Sanggar Kegiatan-

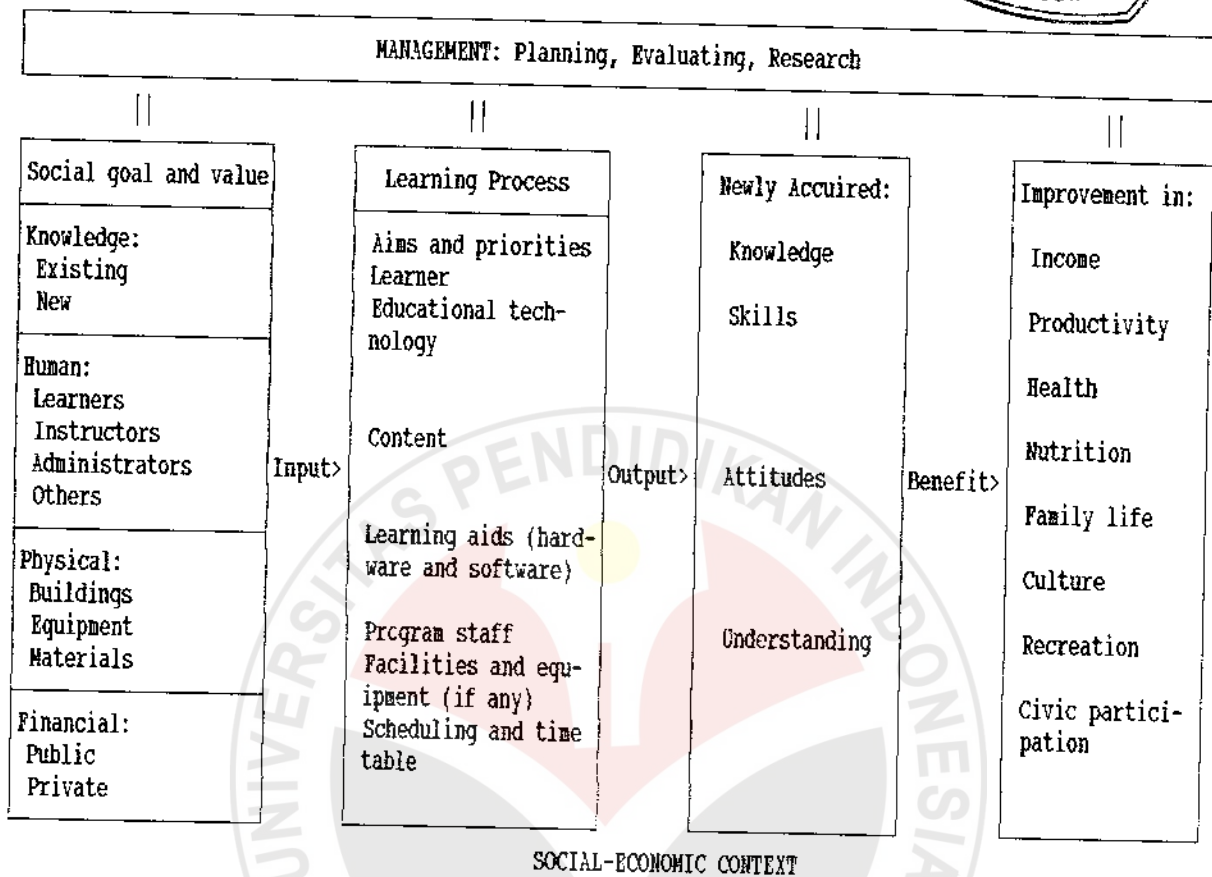


dikelola/diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, seperti oleh Sanggah Keluaran Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Swadaya Masyarakat dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Penyelenggaraan Program Kejar Paket B ini diluncurkan sedemikian rupa dengan maksud disamping untuk membantu meningkatkan angka partisipasi lulusan sekolah dasar ke SLTP, membantu masyarakat putus SLTP agar dapat menyelesaikan pendidikan dasar, juga dimaksudkan untuk membantu warga belajar untuk memperoleh pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) setara pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama.

Program Kejar Paket B dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum setara sekolah lanjutan tingkat pertama, yang berarti jumlah mata pelajaran yang dipelajari warga belajar sama dengan jumlah mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah lanjutan tingkat pertama tahun 1994. Kurikulum ini terdiri atas pendidikan dasar umum yang meliputi mata pelajaran dengan modul dan juklak dan pendidikan keterampilan (pendidikan mata pencaharian).

Yang melandasi pelaksanaan program Kejar Paket B adalah agar memberikan sumbangan dalam meningkatkan kualitas hidup warga belajarnya. Salah satu variabel penunjuk peningkatan kualitas hidup adalah kecukupan kebutuhan-kebutuhan di bidang ekonomi. Ahmed (1975:77) menyebut manfaat pendidikan bagi peningkatan kualitas hidup manusia sebagai manfaat sosio-ekonomi pendidikan. Selanjutnya diuraikan oleh Ahmed bahwa konteks manfaat sosio-ekonomi pendidikan adalah berupa penghasilan, produktivitas, kesehatan, nutrisi, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi kewarganegaraan.

Untuk menggambarkan manfaat sosio-ekonomi pendidikan Ahmed membuat paradigma yang dapat dilihat pada gambar dihalaman sebagai berikut.



Gambar 1.1: The System View of an Educational Program (Ahmed, 1975:77)

Dalam tinjauan ekonomi pendidikan, pendidikan merupakan investasi di-mana pendidikan memiliki makna signifikan bagi peningkatan kualitas hidup. Apabila orang yang telah menjalani pendidikan memiliki nilai tambah, nilai tukar, atau nilai guna. Apabila setelah mengikuti suatu program pendidikan seseorang tidak mengalami peningkatan nilai tambah, nilai tukar, atau nilai guna; maka sesungguhnya ia tidak mendapatkan manfaat ekonomis atas pendidikan yang telah dijalaninya tersebut. Demikian juga pada program Kejar Paket B hendaknya juga memperhatikan aspek ekonomi



ini. Sebagai kelompok masyarakat tak beruntung yang tidak berhasil mengakses layanan pendidikan formal, problem ekonomi merupakan masalah yang paling nyata mereka hadapi. Dalam kaitan ini pendidikan dasar bukan sekedar dimaknai sebagai dikuasainya kurikulum belajar pendidikan dasar (SD dan SLTP) melainkan dimaknai sebagai dikuasainya seperangkat kemampuan oleh seseorang untuk dapat (*capable*) memperoleh kebutuhan-kebutuhan fungsionalnya sebagai manusia (Phillips, 1975; ACACE, 1979). Harapan ini telah dibuktikan oleh penelitian Abdulhak (1990:125) pada kasus Kejar Paket A, dimana ditemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hasil belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan motivasi meningkatkan pendapatan. Demikian juga penelitian Ruwiyanto (1994:151) pada latar kursus keterampilan menemukan bahwa pemberian pendidikan keterampilan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap manfaat ekonomi bagi warga belajarnya.

Pada umumnya lembaga pendidikan hanya mengajarkan kemampuan-kemampuan akademik. Persoalan bagaimana menggunakan ilmu dan pengetahuan itu di dunia kerja untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan seringkali tidak menjadi perhatian. Penguasaan kemampuan akademis dan ketrampilan saja tanpa didukung kemampuan penggunaan untuk meningkatkan pendapatan tidak menjadikan ketrampilan yang dimiliki memiliki makna yang fungsional. Persoalan bagaimana menjadikan kemampuan akademik dan keterampilan yang dikuasai warga belajar sehingga menjadi fungsional dalam memperoleh dan/atau meningkatkan pendapatan merupakan fokus masalah yang dikaji dalam studi ini. Fokus itu dirumuskan dalam suatu kemasam perlunya pendidikan kewiraswastaan yang menyertai setiap pendidikan keterampilan, khususnya pada program Kejar Paket B.

Untuk itulah maka pada sistem pembelajaran Kejar Paket B, dipandang perlu terdapat pembelajaran yang ditujukan untuk tumbuhnya mental wiraswasta pada para warga belajar. Dengan hadirnya mental wiraswasta akan terjadi pergeseran orientasi

dalam berburu lapangan kerja, dari yang semula berorientasi sekedar lulus pendidikan dasar, sekedar sebagai karyawan atau pekerja; ke arah orientasi sebagai pekerja mandiri atau wiraswastawan yang mandiri.

Dari berbagai rasional dan bukti-bukti penelitian itu maka bisa disusun suatu antitesis bahwa dalam setiap pendidikan perlu disertakan adanya tujuan yang mengarah pada penggunaan output pendidikan itu bagi peningkatan pendapatan atau yang dituju-kan bagi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di bidang ekonomi. Pada latar program Kejar Paket B upaya pendidikan yang ditujukan bagi terpenuhinya manfaat sosio-ekonomi itu bisa diprogramkan melalui kurikulum muatan lokal. Sejak diterimanya konsep kurikulum muatan lokal itu, terdapatlah suatu kesepakatan bahwa kurikulum pendidikan perlu disusun dengan mencakup dua komponen komposisi yaitu muatan nasional dan muatan lokal. Berdasarkan konsepsi pengembangan kurikulum bermuatan lokal itu Kurikulum Nasional berisikan bahan kajian yang menggunakan atau meng-ambil alokasi waktu paling sedikit 80 persen dari waktu yang diperlukan untuk keselur-uhan kurikulum, sedangkan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan disebut kurikulum lokal atau muatan lokal yang menggunakan atau meng-ambil alokasi waktu paling banyak 20 persen dari waktu yang diperlukan untuk kese-luruhan kurikulum (Depdikbud, 1991:19).

Dari serangkaian studi pendahuluan ditemukan data bahwa kurikulum muatan lokal pada Program Kejar Paket B masih sangat sedikit yang mengalokasikan muatan pendidikan yang berorientasi ekonomi. Sebagian besar mengisi alokasi muatan lokal itu dengan pelajaran olah raga, kesenian, atau kegiatan lain yang kesannya lebih sebagai kegiatan pengisi waktu luang (*leisure time activities*) yang tidak produktif secara ekonomis. Situasi itu terutama terjadi pada jenis program Kejar Paket B Kesetaraan. Ada pun pada model program Kejar Paket B Nonkesetaraan sudah ada yang mengalo-kasikan keterampilan vokasional muatan lokal meskipun intensitas dan efektivitasnya

belum memadai. Pada sisi lain pemahaman para penyelenggara, tutor, dan warga belajar Kejar Paket B tentang makna dan fungsi muatan lokal belum sepenuhnya tepat. Mereka berpendapat muatan lokal sekedar sebagai seni budaya dan lingkungan alam setempat serta mata pelajaran yang boleh dikreasikan sendiri oleh para penyelenggara dan tutor. Kiranya keadaan ini memerlukan upaya pelurusan ke arah pemenuhan kebutuhan obyektif para warga belajar Kejar Paket B, yaitu pemenuhan kebutuhan fisik di bidang ekonomi.

Dalam hirarki kebutuhan menurut Maslow (1984: 39-52) pangan dan sandang dikategorikan sebagai *physiological/survival need* setiap orang. Pangan dan sandang diperoleh melalui kerja. Walaupun memperoleh pekerjaan adalah merupakan kebutuhan yang nilainya lebih tinggi, dikategorikan sebagai kebutuhan akan harga diri (*self-esteem need*), namun pada umumnya pangan dan sandang hanya bisa diperoleh dengan bekerja. Oleh karena itu, untuk bisa memenuhi kebutuhan pada tingkat paling dasar tentang pangan dan sandang seseorang harus bekerja. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengajarkan kerja agar warga belajar dapat bekerja dalam memenuhi kebutuhan fisiknya. Dalam aspek mengajarkan kemampuan kerja inilah praktek program Kejar paket B di lapangan kurang diaktualisasikan.

Penelitian ini ingin mengisi kekurangan tersebut dengan langkah-langkah penelitian pengembangan. Model yang ingin didapatkan adalah Pendidikan Kewiraswastaan dalam Muatan Lokal pada Program Kejar Paket B. Dengan model itu diharapkan Program Kejar Paket B dapat memenuhi fungsi sosio-ekonomisnya dalam upaya peningkatan kualitas hidup para warga belajar dan keluarganya. Oleh karena itu, masalah yang ingin dipecahkan adalah: bagaimanakah model pendidikan kewiraswastaan pada program Kejar Paket B yang dikemas dalam muatan lokal?

Berdasarkan masalah umum penelitian itu, permasalahan pertama yang ingin ditemukan jawabannya adalah telah seberapa banyak dan bagaimana alokasi pendidikan

kewiraswastaan dalam kurikulum satuan-satuan Kejar Paket B. Untuk kepentingan ini perlu pula diketahui bagaimana kurikulum muatan lokal dan pendidikan kewiraswastaan yang terjadi di satuan-satuan pendidikan setara Kejar Paket B, yaitu di SLTP, di lembaga kursus, dan di sekolah kejuruan. Masalah yang kedua adalah terkait dengan pertanyaan, bagaimana model pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada Kejar Paket B dikonstruksikan. Masalah yang ketiga, perlu diketahui bagaimana efektivitas model pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada Kejar Paket B yang dikonstruksikan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan masalah penelitian yang dipilih, maka dirumuskan masalah penelitian umum sebagai berikut: *"bagaimanakah model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal pada program kelompok belajar (Kejar) Paket B?"* Agar bisa memecahkan masalah penelitian tersebut maka masalah tersebut dirinci menjadi masalah-masalah yang lebih kecil dan spesifik. Dengan pemecahan masalah-masalah spesifik tersebut secara sinergis dan sekuensis akan bisa digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang utama tersebut.

Ada dua permasalahan spesifik yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu pertama adalah yang berkaitan dengan kajian empiris *expost facto* pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B; dan kedua adalah pengembangan untuk perbaikan model kurikulum muatan lokal pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B ke arah yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dua permasalahan umum penelitian, yaitu: (1) bagaimanakah gambaran empirik pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B; (2) bagaimanakah model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal pada Kejar Paket B yang efektif untuk mengantarkan warga belajar memperoleh manfaat sosio-ekonomi pen-

didikan yang dijalaninya.

Secara lebih spesifik pertanyaan-pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran empirik pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan kewiraswastaan?
 - a. Bagaimana gambaran umum pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewiraswastaan muatan lokal pada satuan-satuan pendidikan, baik di sekolah maupun di jalur luar sekolah?
 - b. Mata pelajaran apa saja yang dialokasikan sebagai muatan lokal pendidikan kewiraswastaan pada satuan-satuan pendidikan, pada program Kejar Paket B?
 - c. Bagaimana pengaruh alokasi kurikulum muatan lokal pendidikan kewiraswastaan yang saat ini dilaksanakan terhadap pengetahuan kewiraswastaan, sikap kewiraswastaan dan motivasi meningkatkan pendapatan pada warga belajar program Kejar Paket B?
2. Bagaimana model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal pada Kejar Paket B yang efektif untuk mengantarkan warga belajar memperoleh manfaat sosio-ekonomi pendidikan yang dijalaninya?
 - a. Bagaimana model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal pada program Kejar Paket B?
 - b. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan kewiraswastaan, sikap kewiraswastaan, dan motivasi meningkatkan pendapatan pada warga belajar Kejar Paket B antara sebelum dan sesudah dibelajarkan dengan model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan satu model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal pada program Kejar Paket B. Untuk tercapainya tujuan umum penelitian tersebut, maka perlu terlebih dahulu dicapai tujuan-tujuan antara yang dirinci ke dalam tujuan penelitian secara khusus. Yang pertama, penelitian ini ingin mendeskripsikan gambaran empirik pelaksanaan kurikulum muatan lokal dan pendidikan kewiraswastaan, khususnya pada Kejar Paket B. Termasuk di dalam tujuan penelitian ini adalah (1) Mendapatkan gambaran umum pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewiraswastaan dan muatan lokal pada satuan-satuan pendidikan baik di sekolah maupun di jalur luar sekolah; (2) Mendeskripsikan mata pelajaran yang dialokasikan sebagai muatan lokal dan pendidikan kewiraswastaan pada satuan-satuan pendidikan, dan khususnya pada program Kejar Paket B; (3) Mendeskripsikan model pengelolaan pembelajaran muatan lokal dan pendidikan kewiraswastaan pada satuan-satuan pendidikan, pada program Kejar Paket B; (4) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh alokasi kurikulum muatan lokal dan pendidikan kewiraswastaan yang saat ini dilaksanakan terhadap pengetahuan, sikap kewiraswastaan dan motivasi meningkatkan pendapatan pada warga belajar program Kejar Paket B.

Tujuan khusus yang kedua adalah mendapatkan deskripsi model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal pada Kejar Paket B yang efektif untuk mengantarkan warga belajar memperoleh manfaat sosio-ekonomi pendidikan yang dijalaninya. Termasuk dalam tujuan khusus ini adalah: (1) Mendeskripsikan model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal pada program Kejar Paket B; (2) Mendeskripsikan perbedaan atau perubahan pengetahuan, sikap kewiraswastaan dan motivasi meningkatkan pendapatan warga belajar Kejar Paket B sebelum dan setelah dibelajarkan dengan model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal.

E. Kerangka Pemikiran

Kejar Paket B sebagai sebuah satuan pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem maka ia memiliki variabel-variabel yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan-tujuan sistem yang telah ditetapkan. Variabel sistem Kejar Paket B, sebagaimana sistem pembelajaran yang lain, terdiri dari variabel-variabel indogen atau pokok dan variabel eksogen atau pendukung. Variabel indogen Kejar Paket B berupa warga belajar (*raw input*), tutor, sarana, dan prasarana pendidikan (*hardware and instrumental input*), program pendidikan (*software instrumental input*), dan variabel proses pendidikan (*throughput*). Sedangkan variabel pendukung berupa lingkungan dan iklim pendidikan (*environmental input*).

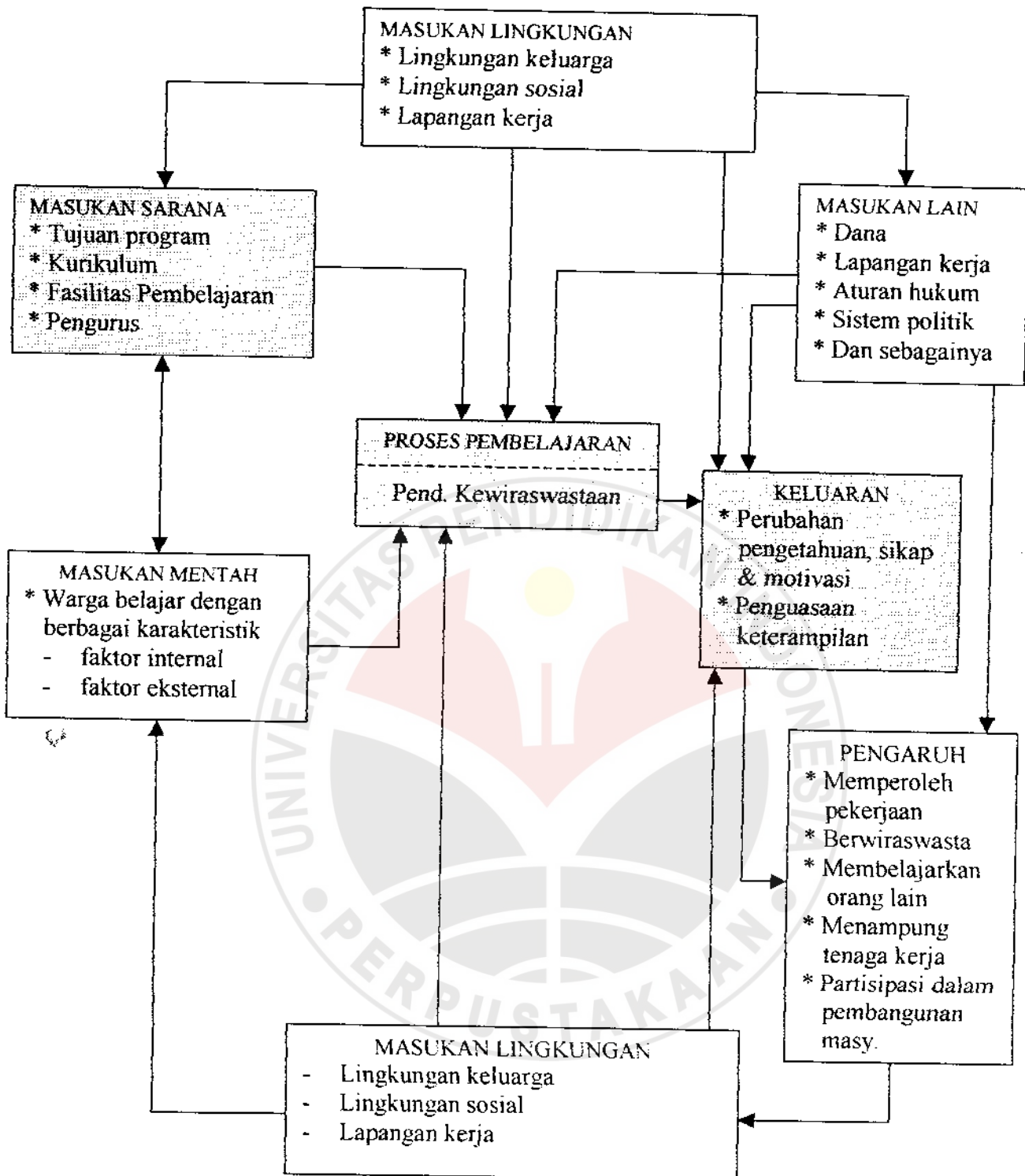
Proses pendidikan (*throughput*) merupakan variabel sentral yang dipengaruhi oleh variabel-variabel input (*raw input, instrumental input, dan enviromental input*), akan berpengaruh terhadap *output* yang berupa perubahan perilaku warga belajar yang meliputi kawasan pengetahuan (*cognitive domain*), kawasan ketrampilan otot (*psichomotoric domain*), dan kawasan sikap (*affective domain*). Perubahan pengetahuan, motivasi, dan sikap kewiraswastaan merupakan salah satu *output* pembelajaran yang akan diperhatikan dalam penelitian ini. Secara singkat *output* dalam variabel sikap tersebut ditandai sebagai manfaat sosio-psikologis dan sosio-ekonomis pendidikan.

Karena keterbatasan kemampuan dan sumberdaya, maka tidak mungkin penelitian mengkaji seluruh variabel sistem pendidikan dalam model keterpengaruhan yang sangat luas tersebut. Komponen program belajar yang bersifat *software* yang diperhatikan secara khusus dalam penelitian ini adalah pendidikan kewiraswastaan sebagai pelajaran muatan lokal. Penelitian ini berasumsi, bahwa program belajar Kejar Paket B bersifat sistemik dan organik, dengan demikian intervensi terhadap variabel ini mengandung konsekuensi yang cukup luas. Dalam pedoman penyelenggaraan Program Kejar Paket B terdapat 80 persen program belajar muatan nasional yang bersifat baku, sedangkan 20

persen lainnya disediakan sebagai muatan lokal yang boleh diisi menurut kebutuhan setempat. Penelitian ini tidak akan menyentuh variabel program belajar yang bersifat nasional, melainkan hanya akan menyentuh pada kurikulum muatan lokal yang dialokasikan sebesar 20 persen itu.

Komponen proses belajar (*throughput*) merupakan variabel sentral yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Pada komponen inilah pengkajian mendalam dan perlakuan (*treatment*) diberikan. Variabel yang mendapat perhatian dalam komponen ini adalah yang dikemas dengan nama Program Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Program Kejar Paket B setara SLTP (PPK-SML). Bentuk konkretnya berupa penerapan pengajaran pendidikan kewiraswastaan pada program Kejar Paket B setara SLTP yang diteliti. Sebagai kriterium (indikator keberhasilan model) dipilih tiga variabel yakni: pengetahuan kewiraswastaan (dinotasikan sebagai Y1), motivasi berwiraswasta (dinotasikan sebagai Y2), dan motivasi meningkatkan pendapatan (dinotasikan sebagai Y3). Logika yang melandasi adalah bila warga belajar terlibat dalam pengajaran pendidikan kewiraswastaan yang sistematis maka akan mengalami peningkatan skor tes pada pengetahuan, sikap kewiraswastaan dan motivasi meningkatkan pendapatan (ketiga variabel kriterium).

Model keterpengaruhan Program Pendidikan Kewiraswastaan Sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B Setara SLTP (PPK-SML) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.2, dan juga gambar 1.2 tersebut sekaligus menjelaskan wilayah penelitian yang akan dijangkau.



KETERANGAN : Daerah di arsir adalah wilayah penelitian

Gambar 1.2 : Hubungan Fungsional Komponen-komponen Pendidikan Luar Sekolah (Sudjana, 2000:34) dan Wilayah Penelitian

I. Premis

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan sejumlah premis. Premis itu bersumber dari tiga buah tesis umum, yaitu (1) bahwa pendidikan merupakan investasi sumberdaya manusia dimana dengan menjalani sebuah program pendidikan seseorang atau masyarakat harus mengalami peningkatan nilai guna, nilai tambah, dan/atau nilai tukar; (2) bahwa pendidikan harus berbasis pada kebutuhan masyarakat; dan (3) bahwa pendidikan kewiraswastaan merupakan komponen pembentuk utama kemampuan dan kemandirian individu dan masyarakat. Berdasarkan tesis itu muncul dan terkait premis-premis turunan atau kaitan sebagai berikut ini.

- a. Pendidikan diperhitungkan sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Dalam hal ini, dianut aliran pendidikan sebagai upaya investasi sumberdaya manusia. Melakukan pendidikan berarti tengah menginvestasikan seperangkat sumberdaya ekonomi berupa manusia yang diharapkan dapat memberikan keuntungan (*rate of return*) yang bersifat ekonomis melalui peningkatan nilai guna, nilai tukar, dan/atau nilai tambah.
- b. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Proses pendidikan dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.
- c. Dalam situasi krisis (ekonomi) mendidik tenaga kerja yang berorientasi wiraswastawan merupakan pilihan yang lebih tepat dibanding mendidik calon-calon karyawan yang belum pasti lapangan kerjanya, karena dunia usaha dan industri tengah mengalami kemandegan bahkan kemunduran.
- d. Banyak angkatan kerja yang belum tertampung pada pasar kerja. Keadaan itu antara lain disebabkan karena belum dikuasainya jenis-jenis keterampilan yang dibutuhkan lapangan kerja. Pada sisi lain kemampuan calon tenaga kerja untuk memasarkan

kemampuan kerjanya juga sangat kurang. Dalam kaitan ini melengkapi pendidikan kewiraswastaan yang ditujukan bagi lahirnya kemampuan memasarkan diri terhadap setiap pelatihan keterampilan merupakan suatu tuntutan yang perlu disiapkan aktualisasinya.

- e. Wiraswasta adalah bidang pekerjaan manusia dalam memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi yang berorientasi produksi atau distribusi pada tingkat manajerial yang ditandai oleh ciri-ciri kepribadian yang memiliki nilai-nilai: kemandirian, pemberani, kreatif, disiplin, ulet, bermotivasi tinggi, jujur, penuh perhitungan, dan berani mengambil risiko. Kewiraswastaan adalah kajian perilaku manusia dalam fungsi ekonomi yang berorientasi produksi atau distribusi yang ditandai oleh: kemandirian, motivasi tinggi, kejujuran, penuh perhitungan, dan keberanian mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.
- f. Warga belajar Kejar Paket B adalah para remaja yang karena berbagai sebab tidak bisa menikmati pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu, mereka dapat digolongkan sebagai kelompok masyarakat tidak beruntung (*disadvantaged group*). Mereka telah terbiasa hidup dalam kehidupan dunia kerja dan kehidupan sosial dengan segala tuntutan peran sosial mereka. Orientasi ke arah penguasaan keterampilan untuk memperoleh atau peningkatan pendapatan lebih dekat dengan kebutuhan mereka daripada penguasaan pengetahuan secara akademis.
- g. Keberhasilan program pembelajaran PLS tidak hanya diukur dari prestasi belajar yang cenderung pada penguasaan pengetahuan, melainkan lebih ditekankan pada kemanfaatan fungsional bagi kehidupan sehari-hari, baik secara sosio-ekonomis maupun secara sosio-psikologis.
- h. Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 menyebutkan "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Pasal ini dilihat dari fungsi pendidikan merupakan landasan yang kuat bagi terlaksananya pendidikan mata



pencaharian, agar setiap warga negara memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memperoleh sumber nafkah yang tetap dan layak.

- i. Program pembinaan pendidikan masyarakat diarahkan pada usaha mendidik masyarakat agar mampu memiliki sumber penghasilan tetap dan layak, agar semakin mampu untuk melaksanakan sendiri kegiatan pendidikan yang diperlukan guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Program pembinaan berikutnya adalah mengembangkan jenis dan isi program pendidikan masyarakat sebagai pendidikan lanjutan.
- j. Kurikulum merupakan suatu pedoman kegiatan bimbingan pengajaran dan/atau pelatihan yang dilaksanakan untuk mencapai kemampuan. Kurikulum dapat tertulis dan tidak tertulis.
- k. Jika tutor lebih memberikan kebebasan yang luas kepada warga belajar dalam melakukan proses pembelajaran, maka partisipasi warga belajar dalam kegiatan belajar membelajarkan akan lebih optimal.
- l. Jika perencanaan pembelajaran lebih berisi tentang kebutuhan belajar dari warga belajar, maka kegiatan belajar membelajarkan yang dilakukannya akan lebih menarik minat dan menumbuhkan motivasi belajar.
- m. Kurikulum muatan lokal bertujuan agar siswa dapat mengenali dan menjadi akrab dengan lingkungannya, memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai lingkungannya yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat, dan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di lingkungannya, serta melestarikan nilai-nilai/aturan tersebut dalam rangka menunjang pembangunan nasional.
- n. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal guru/tutor diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan sendiri mata pelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat kurikulum muatan lokal tersebut dilaksanakan.
- o. Beberapa asumsi dan prinsip andragogi relevan juga diterapkan untuk pembelajaran

pada remaja dan anak-anak (Knowles, 1979:53). Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa tidak terlalu nyata (bukan hitam putih). Dalam beberapa observasinya, Knowles (1980) melihat bahwa anak sebenarnya sejak dini sudah mulai melihat dirinya dan telah diarahkan untuk kehidupannya sendiri, anak-anak mulai mengumpulkan pengalaman yang menambah manfaat untuk belajar, mereka mulai mempersiapkan diri untuk peranan sosialnya. Oleh sebab, itu banyak prinsip andragogi yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan anak dan remaja.

p. Mendidik kemampuan kewiraswastaan dapat dan perlu dimulai sejak dini. Salah satu prasyarat untuk menjadi orang yang berwiraswasta adalah ia bisa mengatur atau memimpin dirinya sendiri (*self-leadership*). Agar ia bisa memimpin dirinya sendiri, maka ia harus memiliki rasa berdaya diri (*self-efficacy perception*) yang kuat. Dengan rasa berdaya diri dan kemampuan memimpin diri sendiri yang kuat seseorang akan bisa mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya atau belajar dengan ber-swaarah (*self-directed learning*) [Manz dan Manz, 1991]. Kemampuan setiap individu anggota masyarakat untuk menjadi seorang pewiraswasta akan mendorong terciptanya landasan dan pertumbuhan perekonomian nasional yang kuat. Dalam kaitan ini, pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada Kejar Paket B dapat dipandang sebagai upaya penyemaian pewiraswasta secara sistematis.

2. Data, Material, dan Variabel Penelitian

Variabel adalah terminologi yang dikenal dalam penelitian kuantitatif untuk menunjuk pada konstruk atau hal-hal yang diteliti dan terukur. Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah 'variabel' itu, melainkan adalah istilah "data" dan "material penelitian" untuk menunjuk hal-hal yang ingin diteliti dan didalami. Dalam penelitian ini digunakan istilah data untuk penelitian tahap pertama yang berupa penelitian studi kasus, digunakan istilah material penelitian untuk penelitian tahap kedua yang berupa

penelitian laboratoris. Sedangkan untuk penelitian tahap ketiga yang berupa penelitian pra-eksperimental digunakan istilah variabel.

a. Data Penelitian Studi Kasus

Tahap pertama penelitian ini akan bersifat sebagai penelitian eksplorasi dengan pendekatan studi kasus secara kualitatif. Tujuan penelitian tahap pertama ini adalah mendapatkan deskripsi tentang pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal dan pendidikan kewiraswastaan pada satuan-satuan pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan SLTP, setara SLTP dan pada Kejar Paket B. Sebagai penelitian kualitatif maka ia mengutamakan naturalitas (kealamiah) data. Berbeda dengan penelitian survai yang biasanya berusaha menggapai sebanyak mungkin variabel yang relevan dengan kebutuhan penelitian; penelitian studi kasus mengutamakan kecermatan dan kedalaman detail (perincian) data. Untuk keperluan penelitian ini, maka data yang dibutuhkan dipusatkan pada fokus yang berhubungan dengan kurikulum muatan lokal dan pendidikan kewiraswastaan pada satuan-satuan pendidikan setara SLTP; dan pengetahuan, sikap kewiraswastaan dan motivasi meningkatkan pendapatan pada warga belajar Kejar Paket B.

Berdasarkan kebutuhan penelitian, data yang akan digali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data tentang pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan kewiraswastaan muatan lokal pada satuan-satuan pendidikan setara SLTP, baik pada jalur sekolah maupun pada jalur pendidikan luar sekolah.
- 2) Data tentang keorganisasian Kejar Paket B, meliputi nama, alamat tempat belajar, tanggal berdiri, jumlah dan rincian warga belajar, jumlah dan rincian tutor, jumlah dan rincian pembina/penyantun, daftar sarana dan prasarana belajar yang dimiliki, jumlah dan rincian waktu pertemuan belajar, dan kelengkapan administrasi.

- 3) Data tentang warga belajar, meliputi karakteristik individu dan karakteristik sosial masing-masing pada Kejar Paket B.
- 4) Data tentang program belajar atau kurikulum Kejar Paket B, khususnya tentang kurikulum muatan lokal, meliputi alokasi tiap-tiap mata pelajaran, sistem peluncuran dan cara pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.
- 5) Data tentang pengetahuan, sikap kewiraswastaan, dan motivasi meningkatkan pendapatan warga belajar Kejar Paket B.
- 6) Data tentang tanggapan dan aspirasi warga belajar, tutor, penyantun, dan pihak terkait tentang pendidikan kurikulum muatan lokal pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B.

b. Material Penelitian Laboratoris

Penelitian tahap kedua bersifat sebagai penelitian laboratoris yang bertujuan mengembangkan model pendidikan kewiraswastaan dengan komponen model terdiri dari kurikulum, strategi pembelajaran, prasyarat raw-input, prasyarat instrumental input, dan cara evaluasinya. Dengan demikian data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan model pengelolaan pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada program Kejar Paket B. Dengan demikian dalam penelitian tahap ini yang diperhatikan dan dianalisis berupa material berupa konsep-konsep tertulis yang bisa disebut objek atau material penelitian. Objek atau material penelitian laboratoris ini adalah komponen-komponen Model Pendidikan Kewiraswastaan dalam Muatan Lokal Program Kejar Paket B. Sebagaimana telah pernah disebut komponen model terdiri atas: (1) panduan umum, (2) panduan identifikasi kebutuhan dan pengembangan program belajar muatan lokal pendidikan kewiraswastaan, (3) kurikulum muatan lokal pendidikan kewiraswastaan, (4) panduan strategi pembelajaran, (5) panduan rekruting sumber belajar muatan lokal pendidikan kewiraswastaan, (6) deskripsi prasyarat input,

(7) kriteria keberhasilan output, (8) panduan evaluasi, dan (9) panduan evaluasi dampak.

c. Variabel Penelitian Pra-eksperimental

Penelitian tahap ketiga bersifat sebagai penelitian pra-eksperimental yang bertujuan menguji validitas efektivitas secara empirik terhadap model yang telah disusun. Desain praeksperimen yang diterapkan adalah 'prates dan postes dalam satu kelompok percobaan (*one group pretest--posttest*)'. Untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang diuji dipilih tiga indikator yang bisa disebut sebagai variabel kriterium. Variabel kriterium yang terlibat dalam penelitian tahap ini adalah (1) pengetahuan kewiraswastaan, (2) sikap kewiraswastaan, dan (3) motivasi meningkatkan pendapatan.

Pengukuran indikator keberhasilan pada aspek pengetahuan kewiraswastaan dalam penelitian ini bertitik tolak dari konsep-konsep kewiraswastaan yang bersifat kognitif secara umum yang meliputi aspek-aspek: pengertian, ciri-ciri kepribadian, ciri-ciri sikap mental, dan perilaku dalam memperoleh pendapatan.

Pengukuran indikator keberhasilan pada aspek sikap kewiraswastaan dalam penelitian ini bertolak dari konsep-konsep tentang ciri kepribadian dan sikap mental wiraswasta yang bersifat umum. Aspek-aspeknya meliputi kecenderungan respon dan perilaku terhadap objek sikap yang ditawarkan yaitu kewiraswastaan. Indikator-indikator sikap kewiraswastaan yang dapat diangkat dari aspek-aspek kecenderungan respon itu adalah: (1) tidak merasa khawatir tentang masa depannya, memiliki keyakinan bahwa masa depannya ada pada diri dan tangannya sendiri, ingin bekerja secara mandiri, berusaha menguasai kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang produktif, dan berkeinginan kuat untuk memiliki ciri-ciri kepribadian dan mental wiraswastawan; (2) aspek arah tingkah laku meliputi: tidak mau bergantung pada orang lain, ingin maju dan berhasil, dan tidak mudah menyerah, rajin, jujur, dan suka bekerja keras.

Pengukuran indikator keberhasilan pada aspek motivasi meningkatkan pendapatan dalam penelitian ini bertitik tolak dari konsep pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia serta kemampuan berprestasi. Aspek-aspeknya menyangkut kecenderungan penampilan dalam belajar dan bekerja serta arah tingkah laku dalam belajar dan bekerja itu. Indikator-indikator motivasi meningkatkan pendapatan yang diangkat dari aspek-aspek tingkah laku tersebut meliputi: mencari informasi atau pelajaran tentang cara-cara memperoleh dan meningkatkan pendapatan, mencari/belajar cara-cara meningkatkan produktivitas belajar/bekerja, senantiasa ingin belajar untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, menabung untuk modal awal atau menambah modal kerja, memanfaatkan waktu senggang untuk hal-hal yang lebih produktif dan mengganti kegiatan yang tidak produktif menjadi kegiatan yang produktif. Aspek ranah tingkah laku meliputi: berusaha mensejahterakan diri dan keluarga, menabung dan hidup hemat untuk meningkatkan status sosial ekonomi.

3. Hipotesis Penelitian

Ada dua rumusan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu (1) hipotesis yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal, dan (2) hipotesis yang berhubungan dengan efektivitas model pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal. Rumusan hipotesis pertama adalah: kurikulum muatan lokal yang diterapkan pada program Kejar Paket B saat ini belum mendukung lahirnya tenaga kerja yang siap bekerja mandiri sebagai wiraswastawan. Hipotesis pertama merupakan jawaban sementara dari penelitian tahap pertama dan kedua. Rumusan hipotesis kedua adalah: model pendidikan kewiraswastaan dalam muatan lokal pada program Kejar Paket B efektif untuk menumbuhkan pengetahuan, sikap kewiraswastaan dan motivasi meningkatkan pendapatan pada warga belajar. Hipotesis kedua merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian tahap ketiga yang bersifat sebagai penelitian eksperimental.

Hipotesis pertama bersifat kualitatif, dengan demikian maka pembuktiannya dilakukan secara kualitatif pula melalui pencocokan dengan data-data yang dikumpulkan dilapangan. Melalui analisis empirik akan ditetapkan apakah hipotesis pertama ini didukung data empirik. Hipotesis kedua bersifat kuantitatif, dengan demikian maka pembuktiannya akan dilakukan secara kuantitatif melalui tes statistik. Agar diperoleh rumusan yang memenuhi norma statistik dan desain penelitian yang diterapkan, hipotesis kedua tersebut akhirnya dirumuskan sebagai hipotesis-operasional sebagai berikut:

- H₁: Terdapat perbedaan pengetahuan kewiraswastaan yang signifikan pada warga belajar Kejar Paket B sebelum dan setelah dibelajarkan dengan model muatan lokal pendidikan kewiraswastaan.
- H₂: Terdapat perbedaan sikap kewiraswastaan yang signifikan pada warga belajar Kejar Paket B sebelum dan setelah dibelajarkan dengan model muatan lokal pendidikan kewiraswastaan.
- H₃: Terdapat perbedaan motivasi meningkatkan pendapatan yang signifikan pada warga belajar Kejar Paket B sebelum dan setelah dibelajarkan dengan model muatan lokal pendidikan kewiraswastaan.

F. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk telaahan pendidikan luar sekolah dan ilmu-ilmu pendukungnya. Secara lebih operasional proses dan hasil-hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengelolaan pendidikan kewiraswastaan, kurikulum muatan lokal, dan pengelolaan program Kejar Paket B.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah, dalam hal ini adalah pihak Seksi Pendidikan Masyarakat Depdiknas,

instansi dan dinas terkait, baik secara vertikal maupun horizontal, untuk meningkatkan dayaguna dan hasilguna dalam pengelolaan muatan lokal pendidikan kewiraswastaan pada muatan lokal pada program Kejar Paket B.

G. Batasan Istilah dan Definisi Operasional

Berdasarkan tema penelitian dan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di muka, perlu dijelaskan secara semantik dan secara operasional beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, agar tidak menimbulkan pengertian yang salah dan menimbulkan kesalahpahaman. Penjelasan secara semantik disebut sebagai 'batasan istilah'. Sedangkan yang dimaksud sebagai 'definisi operasional' adalah penjelasan terhadap sebuah variabel penelitian yang menerangkan bagaimana variabel yang bersangkutan diukur.

1. Batasan Istilah

Kelompok belajar adalah kumpulan dua atau lebih orang yang sepakat untuk bekerja sama, belajar guna mencapai tujuan belajar tertentu. Sedangkan **Kelompok Belajar Paket B** dimaknai sebagai kelompok belajar yang mengkhususkan diri untuk mempelajari atau mencapai tujuan belajar yang ditetapkan pada program Kejar Paket B. Dalam kaitan dengan Program Wajib Belajar 9 Tahun, dikenal adanya dua macam program Kejar Paket B yaitu program Kejar Paket B "Konvensional" dan Program Kejar Paket B Kesetaraan. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan karakteristik kelompok sasaran dan orientasi tujuan belajarnya. Kelompok sasaran Program Kejar Paket B "Konvensional" adalah warga masyarakat pada umumnya, tanpa dibatasi oleh usia; sedangkan tujuannya adalah memperoleh pendidikan dasar dalam pengertian **fundamental education**. Sedangkan kelompok sasaran Program Kejar Paket B Kesetaraan adalah warga masyarakat yang berusia wajib belajar 9 tahun (13 sampai 15 tahun,

walaupun dalam prakteknya ada pula yang usianya 20 tahun); sedangkan tujuannya adalah memperoleh pendidikan dasar setara SLTP dalam rangka pemenuhan wajib belajar (*compulsory education*) 9 tahun.

Kurikulum adalah seperangkat program belajar yang ditujukan untuk mencapai tujuan belajar atau materi belajar tertentu. Dalam kepentingan ini kurikulum diartikan sebagai nama mata pelajaran atau pokok bahasan atau program kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu, disertai dengan deskripsi yang diperlukan untuk mempelajarinya berdasarkan prinsip-prinsip Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Nasution (1989) kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tidak formal, atau yang sering disebut kegiatan ekstra kurikuler. Definisi kurikulum yang lebih operasional dikemukakan oleh Hasan (1988:28), bahwa kurikulum terdiri atas empat dimensi yang saling berkaitan, karena kurikulum dapat dipahami sebagai suatu ide atau konsepsi, sebagai suatu rencana tertulis, sebagai suatu kegiatan, dan sebagai suatu hasil belajar.

Dalam latar pendidikan luar sekolah kurikulum adalah program belajar yang disusun atas dasar kebutuhan belajar khalayak sasaran atau warga belajar. Boyle (1981) mengatakan: "'Program' is often equated with 'curriculum' as used in references focusing on formal school situation. Definitions of 'curriculum' usually express the concept of structured learning opportunities to achieve specified objectives".

Kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan

budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

Pengembangan kurikulum adalah kegiatan tutor dalam melakukan penjabaran tujuan muatan lokal, pengembangan strategi belajar-mengajar, pengembangan materi, dan pengembangan alat evaluasi, yang semuanya dituangkan dalam satuan pembelajaran.

Kebutuhan masyarakat setempat dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di Kabupaten Bandung, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, sesuai dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah.

Wiraswasta adalah bidang pekerjaan manusia dalam memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi yang berorientasi produksi atau distribusi pada tingkat manajerial yang ditandai oleh ciri-ciri kepribadian yang memiliki nilai-nilai: kemandirian, pemberani, kreatif, disiplin, ulet, bermotivasi tinggi, jujur, penuh perhitungan, dan berani mengambil risiko. *Kewiraswastaan* adalah kajian perilaku manusia dalam fungsi ekonomi yang berorientasi produksi atau distribusi yang ditandai oleh: kemandirian, motivasi tinggi, kejujuran, penuh perhitungan, dan keberanian mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pendidikan kewiraswastaan adalah upaya sadar bagi pembentukan kepribadian manusia untuk memiliki nilai-nilai sebagai wiraswastawan, yaitu kepribadian yang mengandung nilai-nilai mandiri, pemberani, kreatif, disiplin, ulet, bermotivasi tinggi, jujur, penuh perhitungan, dan tahu akan risiko. Dalam konsep pendidikan kewiraswastaan ini tercakup masalah-masalah nilai, konsep-konsep, sistem (masukan, proses, dan keluaran), serta lingkungan dan iklim sosial yang ada disekitarnya.

Pengelolaan pembelajaran adalah pengelolaan pembelajaran dibatasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan tutor yang meliputi kegiatan: mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, memilih dan menetapkan bahan, memilih dan mengguna-

kan metode, alat peraga/media, dan menilai hasil, dan proses pembelajaran.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan batasan istilah dan jabaran variabel, berikut ini dikemukakan definisi operasional tiap-tiap variabel yang terlibat dalam penelitian yang mengandung indikator pengukurannya. Definisi operasional ini dibuat eksplisit khusus untuk kepentingan penelitian eksperimental.

Pengetahuan kewiraswastaan, dalam penelitian ini adalah persepsi warga belajar tentang jumlah dan kualitas informasi yang dimiliki warga belajar tentang kewiraswastaan terkait dengan bidang pekerjaan manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang berorientasi produksi atau distribusi pada tingkat manajerial yang ditandai oleh ciri-ciri kepribadian yang memiliki nilai-nilai: kemandirian, pemberani, kreatif, disiplin, ulet, bermotivasi tinggi, jujur, penuh perhitungan, dan berani mengambil risiko. Variabel ini akan digali dan diukur dengan Skala Tanggapan pengetahuan Kewiraswastaan.

Sikap kewiraswastaan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kecenderungan tanggapan dan arah perilaku warga belajar untuk mendekati atau menjauhi objek tentang pekerjaan kewiraswastaan khususnya terkait dengan ciri-ciri kepribadian yang memiliki nilai-nilai: kemandirian, pemberani, kreatif, disiplin, ulet, bermotivasi tinggi, jujur, penuh perhitungan, dan berani mengambil risiko. Dengan demikian dalam taksonomi kajian motivasi, motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komulasi tingkat/kadar motivasi yang dimiliki warga belajar untuk belajar yang bersifat kontinum, dan bukan jenis-jenis motivasi yang bersifat diskrit. Variabel ini diukur melalui angket Skala Sikap Kewiraswastaan.

Motivasi meningkatkan pendapatan dioperasionalkan sebagai kecenderungan perilaku warga belajar untuk senantiasa bekerja lebih baik dan rajin, mendapatkan dan

mengembangkan modal lebih banyak, mendapatkan keuntungan lebih besar, dan mendapatkan kesejahteraan ekonomi lebih baik. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komulasi tingkat/kadar motivasi yang dimiliki warga belajar untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan ekonomi, khususnya di forum Kejar, di luar forum Kejar, maupun di rumah. Variabel ini diukur melalui angket Skala Motivasi Meningkatkan Pendapatan.

H. Metodologi Penelitian

Keseluruhan proses penelitian ini menempuh prosedur penelitian dan pengembangan secara kualitatif dengan tiga tahapan utama, yaitu tahap kesatu berupa studi kasus pelaksanaan muatan lokal, khususnya pada Kejar Paket B dan pendidikan kewiraswastaan; tahap kedua berupa pengembangan model secara laboratoris dengan teknik lokakarya dan seminar; dan tahap ketiga berupa penelitian pra-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Bandung dengan unit analisis yang dipilih secara purposif yang meliputi satuan Kejar Paket B, lembaga pendidikan keterampilan (lembaga kursus), sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah menengah kejuruan. Dari proses sampling itu didapatkan unit-unit kasus yang terdiri: lima buah satuan Kejar Paket B, satu lembaga kursus, satu sekolah lanjutan tingkat pertama, dan satu buah sekolah menengah kejuruan; dan ditambah satu satuan Kejar Paket B sebagai tempat uji coba/penelitian pra-eksperimental.

Data dikumpulkan dengan berbagai metode sesuai dengan jenis dan sifat data yang dibutuhkan. Pada tahapan penelitian studi kasus digunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Ketiga metode penggalan data itu diterapkan dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen utama dengan terlebih dahulu membuat garis-garis besar arahan wawancara, observasi dan studi dokumen. Pada tahap penelitian pengembangan dengan teknik lokakarya dan seminar,

teknik penggalian data yang digunakan meliputi catatan atau rekaman kejadian, dokumentasi, dan wawancara/diskusi. Pada tahapan ini penggalian data juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan pada tahap penelitian pra-eksperimental, metode penggalian data menggunakan angket terstruktur sebagai metode utama dibantu metode observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis dengan dua cara, kualitatif dan kuantitatif sesuai tujuan penelitian dan jenis data yang didapatkan. Analisis kualitatif dilakukan dengan teknis taksonomi (pemilah-milahan), sedangkan analisis kuantitatif menggunakan langkah-langkah baku analisis kuantitatif dengan tehnik uji t sebagai model analisis utama.

